

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan kekurangan gizi masih menjadi perhatian utama secara global, terutama di sejumlah negara berkembang. Isu ini mencakup kondisi seperti berat badan kurang (*underweight*), pertumbuhan terhambat (*stunting*), kurus (*wasting*), serta kekurangan mikronutrien. Kekurangan gizi termasuk dalam sasaran utama pembangunan yang tercantum dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya pada tujuan kedua yang menekankan pentingnya penghapusan kelaparan, pencapaian ketahanan pangan dan gizi yang optimal, serta pengembangan pertanian yang berkelanjutan. Komitmen internasional dalam target 2.2 SDGs menargetkan penghapusan seluruh bentuk kekurangan gizi pada tahun 2030 (Badan Pusat Statistik, 2019).

Masalah gizi di Indonesia masih menjadi tantangan besar, meskipun pemerintah telah menunjukkan komitmen yang kuat dan berhasil menurunkan berbagai bentuk malnutrisi dalam satu dekade terakhir. Saat ini, Indonesia masih menghadapi tiga beban masalah gizi secara bersamaan, yaitu gizi buruk (seperti *wasting* dan *stunting*), kelebihan berat badan, serta kekurangan gizi mikro (UNICEF Indonesia, 2022).

Berdasarkan laporan pemantauan pertumbuhan tahun 2023 yang tercatat dalam e-PPBGM, persentase balita dengan berat badan sangat kurang mencapai 1,1%, sementara yang memiliki berat badan kurang sebesar 6,4%. Provinsi dengan angka balita *underweight* tertinggi adalah Nusa Tenggara Timur (21,6%), sedangkan yang terendah adalah Sumatera Selatan dengan 1,7%. Provinsi Jawa Tengah memiliki persentase sebesar 8,5% (Kementerian Kesehatan RI, 2024).

Status gizi dari indikator TB/U, persentase balita sangat pendek sebesar 1,7% dan balita pendek sebesar 5,7%. Provinsi dengan persentase balita

stunting tertinggi adalah Provinsi Sulawesi Barat (19,4%), sedangkan provinsi dengan persentase terendah adalah Provinsi Sumatera Selatan (1,5%).

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi balita stunting di Indonesia turun sebesar 0,1% dibanding perolehan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, menjadi 21,5%. Provinsi Jawa Tengah persentase balita pendek berada pada urutan kesembilan sebesar 7,8% (Kementerian Kesehatan RI, 2024).

Berdasarkan pengukuran indeks Berat Badan menurut Tinggi Badan (BB/TB) pada balita diperoleh persentase balita gizi buruk sebesar 0,5% dan persentase balita gizi kurang sebesar 3,8%. Provinsi dengan persentase balita gizi kurang tertinggi adalah Provinsi Nusa Tenggara Timur (7,8%), sedangkan provinsi dengan persentase terendah adalah Provinsi DKI Jakarta (1,2%). Persentase balita gizi kurang Provinsi Jawa Tengah sebesar 4,9% berada pada urutan kesebelas (Kementerian Kesehatan RI, 2024).

Provinsi Jawa Tengah terus menghadapi tantangan dalam mengatasi masalah gizi, Salah satu masalah gizi yang menjadi perhatian utama saat ini adalah malnutrisi kronis pada anak balita, yang ditunjukkan melalui indikator antropometri tinggi badan menurut umur (TB/U) dibawah standar, yakni anak-anak dengan kondisi tubuh pendek atau sangat pendek, yang dikenal sebagai stunting (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2019). Masalah gizi Provinsi Jawa Tengah berlanjut hingga tahun 2023, hal ini diperkuat dengan prevalensi stunting di Jawa Tengah tahun 2023 mencapai 20,7%, mengalami penurunan dari 20,8% dari tahun 2022. Meskipun angka ini menunjukkan trend positif dan berada dibawah rata-rata nasional sebesar 21,5%, penurunan tersebut masih belum signifikan dan belum sesuai dengan target penurunan sebesar 3,4% per tahun untuk mencapai 14% pada tahun 2024 (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2024).

Mengacu pada hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 yang diselenggarakan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Balitbangkes) Kementerian Kesehatan bersama Badan Pusat Statistik (BPS), tercatat bahwa prevalensi balita *underweight* di Provinsi Jawa Tengah mencapai 17,6%. Kekurangan gizi pada balita berdasarkan indeks Tinggi Badan menurut

Umur (TB/U) meliputi kategori sangat pendek dan pendek. SSGI tahun 2022 menyatakan bahwa prevalensi balita stunting (tinggi badan menurut umur) di Jawa Tengah adalah sebesar 20,8%, ditahun 2023. Kekurangan gizi pada balita berdasarkan indeks Berat Badan menurut Tinggi Badan (BB/TB) dengan kategori gizi kurang sebesar 5,42% (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2024).

Kabupaten Brebes merupakan salah satu daerah di Jawa Tengah dengan prevalensi stunting yang cukup tinggi, sehingga menimbulkan permasalahan gizi yang perlu perhatian dan penanganan khusus. Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi stunting di Kabupaten Brebes mencapai 29,1%. Angka ini menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya dan berada diatas rata-rata provinsi(Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2024). Permasalahan gizi di Kabupaten Brebes tidak hanya stunting, Kabupaten Brebes mencatat jumlah balita gizi kurang tertinggi, yaitu mencapai 12.019 anak, meningkat dari 10.380 kasus pada tahun 2023. Lonjakan kasus balita dengan berat badan kurang ini menandakan perlunya peninjauan menyeluruh terhadap efektivitas program intervensi gizi di daerah. Langkah-langkah seperti pemberian makanan tambahan yang bergizi, penyuluhan gizi kepada para orang tua, serta penguatan layanan Posyandu dan Puskesmas perlu dijadikan prioritas utama (Gerungan, 2025).

Permasalahan ini utamanya disebabkan oleh pola makan yang tidak memadai, praktik pemberian makan yang kurang tepat, rendahnya cakupan ASI eksklusif, serta asupan gizi ibu yang buruk selama kehamilan. Selain itu, kondisi sosial seperti kemiskinan, pendidikan yang rendah, ketimpangan gender, dan kondisi lingkungan yang rentan turut memperburuk situasi gizi anak di Indonesia (UNICEF Indonesia, 2022).

Gizi seimbang pada balita sangat penting untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal. Pola makan yang seimbang mencakup berbagai jenis makanan, seperti karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral, dalam jumlah yang sesuai dengan kebutuhan anak. (Safitri et al., 2025). Status gizi adalah suatu keadaan tubuh yang diakibatkan oleh keseimbangan antara asupan zat gizi dengan kebutuhan, status gizi yang baik

dapat dilihat dari variabel pertumbuhan yang naik secara signifikan sesuai umur diantaranya berat badan, tinggi badan/panjang badan, lingkaran kepala, lingkaran lengan, dan panjang tungkai. (Rosidin et al., 2024). Status gizi dipengaruhi oleh faktor langsung dan tidak langsung yang saling berkaitan. Faktor langsung meliputi asupan nutrisi dan infeksi penyakit. Asupan nutrisi yang tidak mencukupi, baik dari segi jumlah maupun kualitas, akan mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak. Gangguan seperti kesulitan makan atau pemilahan makanan oleh anak dapat menyebabkan kekurangan zat gizi, penurunan daya tahan tubuh, dan terganggunya tumbuh kembang (Judarwanto, 2016). Sementara itu, infeksi seperti diare dan ISPA, terutama yang disebabkan oleh sanitasi lingkungan yang buruk, dapat menurunkan nafsu makan dan mengganggu penyerapan gizi, yang pada akhirnya memperburuk status gizi (Almatsier, 2016). Faktor tidak langsung seperti tingkat pendidikan, pendapatan keluarga, dan sanitasi lingkungan juga memegang peranan penting. Rendahnya pendidikan dan pengetahuan tentang gizi menyebabkan keluarga kurang mampu menyediakan makanan bergizi secara optimal (Pusparina & Suciati, 2022). Pendapatan yang rendah membatasi akses terhadap bahan makanan bergizi, sedangkan sanitasi lingkungan yang buruk meningkatkan risiko infeksi dan memperparah masalah gizi (D. J. I. Putri et al., 2024).

Dampak dari kekurangan gizi pada balita bukan hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga mempengaruhi perkembangan otaknya, kemampuan belajarnya, serta produktivitasnya di masa depan (Gerungan, 2025).

Upaya pemerintah dalam mengatasi permasalahan gizi di Indonesia terus dilakukan secara menyeluruh dan terarah. Salah satu langkah strategis yang ditempuh adalah dengan menyusun Kebijakan Gizi Nasional, yang berfungsi sebagai panduan utama dalam perbaikan status gizi masyarakat. Kebijakan ini mencakup berbagai aspek penting, mulai dari rekomendasi asupan gizi yang sesuai, strategi intervensi yang terukur, hingga langkah-langkah pencegahan terhadap berbagai masalah gizi yang kerap terjadi di masyarakat (Nababan et al., 2023).

Pemerintah mengembangkan Program Gizi untuk Balita, yang berfokus pada peningkatan gizi anak-anak usia dini. Program ini mencakup penyediaan makanan bergizi, pemberian imunisasi yang dibutuhkan, serta edukasi gizi yang ditujukan kepada para ibu dan keluarga. Program ini biasanya dilaksanakan melalui puskesmas, posyandu, dan berbagai fasilitas layanan kesehatan dasar lainnya, dengan tujuan utama untuk mencegah dan menanggulangi masalah gizi sejak usia dini (Nababan et al., 2023).

Selain itu, pemerintah meluncurkan Program Suplementasi Pangan, yakni suatu bentuk intervensi gizi yang ditujukan bagi kelompok-kelompok rentan seperti ibu hamil, anak-anak, dan lansia. Melalui program ini, kelompok sasaran diberikan tambahan nutrisi dalam bentuk suplemen guna mencukupi kebutuhan gizi yang belum terpenuhi melalui konsumsi sehari-hari. Upaya ini menjadi salah satu cara efektif dalam mencegah kekurangan gizi kronis maupun akut. Langkah penting lainnya adalah pelaksanaan pemeriksaan dan pemantauan status gizi masyarakat secara berkala. Kegiatan ini mencakup pengukuran antropometri, pemeriksaan laboratorium seperti analisis darah, serta penilaian terhadap pola konsumsi makanan. Melalui pemantauan ini, permasalahan gizi dapat dideteksi lebih dini dan segera ditindaklanjuti dengan intervensi yang tepat (Nababan et al., 2023).

Hasil SSGI 2024 menunjukkan bahwa kebijakan yang berfokus pada perbaikan status gizi balita telah menunjukkan hasil yang positif dan terukur. Hal ini mencerminkan efektivitas berbagai kebijakan intervensi gizi spesifik yang menasar langsung kelompok balita, seperti kebijakan pemberian makanan tambahan (PMT) untuk balita gizi kurang dan gizi buruk, pemberian imunisasi dasar lengkap, serta dukungan terhadap pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan. Kebijakan penguatan posyandu juga memberikan kontribusi penting dalam upaya pemantauan dan deteksi dini status gizi anak. Distribusi lebih dari 300.000 alat antropometri terstandar menjadi bagian dari kebijakan peningkatan mutu layanan gizi ditingkat komunitas, sehingga data pertumbuhan dan perkembangan balita dapat diukur dengan lebih akurat. Selain itu, kebijakan edukasi gizi bagi keluarga balita, termasuk pelatihan kader posyandu dan penyuluhan kepada ibu balita tentang pola makan

bergizi seimbang, turut memperkuat perubahan perilaku yang mendukung peningkatan status gizi anak. Hal ini memperlihatkan sinergi antara kebijakan berbasis pelayanan langsung (direct service) dan pendekatan perubahan perilaku melalui edukasi gizi (Aceh, 2025).

Data sekunder dari aplikasi EPPGBM (Elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat) Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes, Tahun 2023 tercatat 2031 balita yang diukur tinggi badannya dengan kategori status gizi menurut indikator TB/U dengan jumlah balita pendek sebanyak 472 balita (23,2%), sedangkan desa yang berada di urutan pertama yaitu Desa Pamulihan dengan 135 balita (24,2%) dari 558 balita yang diukur tinggi badannya, di urutan kedua adalah Desa Wlahar dengan jumlah 86 balita (23%) dari 374 balita yang diukur tinggi badannya. yang berada di urutan ketiga adalah Desa Larangan dengan jumlah 85 balita (23,8%) dari 257 balita yang diukur tinggi badannya. Balita yang diukur tinggi badannya dengan kategori status gizi menurut indikator BB/TB dengan jumlah balita gizi kurang sebanyak 273 balita (13,4%), sedangkan desa yang berada di urutan pertama yaitu Desa Pamulihan dengan 78 balita (14%) dari 558 balita yang diukur tinggi badannya, di urutan kedua adalah Desa Larangan dengan jumlah 63 balita (17,6) dari 357 balita yang diukur tinggi badannya, yang berada di urutan ketiga adalah Desa Wlahar dengan jumlah 49 balita (13,1%) dari 374 balita yang diukur tinggi badannya.

Berdasarkan laporan penimbangan serentak pada tahun 2024 tercatat 3055 balita yang ditimbang dengan kategori status gizi menurut indikator BB/U dengan jumlah berat badan kurang sebanyak 412 balita (13,5%), sedangkan desa yang berada di urutan pertama yaitu Desa Pamulihan dengan 124 balita (17%) dari 729 balita yang ditimbang, di urutan kedua adalah Desa Larangan dengan jumlah 79 balita (12%) dari 659 balita yang ditimbang. Sedangkan Desa Wlahar berada di urutan ketiga dengan jumlah 74 balita (14,6% dari 508 balita yang ditimbang

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan di Puskesmas Larangan, hasil penimbangan serentak yang dilaksanakan pada bulan April 2025 di Desa Pamulihan terdapat 135 balita yang mengalami berat badan dibawah normal. Berdasarkan indikator PB/U dilaporkan jumlah balita dengan

postur tubuh pendek mencapai 59 anak dan pencatatan dengan indikator BB/U ditemukan sebanyak 84 balita dengan kasus gizi kurang.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti berminat untuk melakukan penelitian di Desa Pamulihan, hal ini dikarenakan pada tahun 2023 dan 2024 Desa Pamulihan merupakan salah satu dan berada di posisi pertama dari enam desa di Unit Organisasi Bersifat Fungsional (UOBF) Puskesmas Larangan dengan masalah gizi dengan indikator BB/U yang masih tinggi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah Gambaran Status Gizi Balita di Desa Pamulihan UOBF Puskesmas Larangan Kabupaten Brebes?”

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Gambaran Status Gizi Balita di Desa Pamulihan UOBF Puskesmas Larangan Kabupaten Brebes

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan status gizi balita dari kategori BB/U
- b. Menggambarkan status gizi balita dari kategori TB/U
- c. Menggambarkan status gizi balita dari kategori BB/TB

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kesehatan masyarakat dan gizi komunitas. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi atau literatur ilmiah bagi akademisi dan peneliti lain yang ingin melakukan studi sejenis, terutama yang berkaitan dengan status gizi balita di wilayah pedesaan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan informasi yang bermanfaat bagi berbagai pihak, terutama pemerintah desa, petugas puskesmas dan kader posyandu di Desa Pamulihan. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai

dasar dalam merancang intervensi atau program perbaikan gizi balita. Selain itu, masyarakat juga dapat lebih menyadari pentingnya pemantauan pertumbuhan balita secara rutin sebagai upaya pencegahan gizi buruk dan stunting sejak dini.

